

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terdapat istilah *tikrar* atau pengulangan ayat pada al-Qur'an baik ayat maupun kisah dalam satu surah maupun surah yang memiliki perbedaan menimbulkan pertanyaan dalam benak para ilmuwan bahkan sempat menjadi perdebatan di kalangan mereka. Menurut pendapat orientalis sistematika dalam al-Qur'an terkesan berantakan. Tetapi hal ini sangatlah paradoks dengan realita yang ada pada metode al-Qur'an yang justru sejatinya menimbulkan kesan secara ringkas pada penggambaran mengenai suatu hal.¹

Berdasarkan pendapat seorang orientalis yang bernama John Wansbrough dalam bukunya yang berjudul *Quranic Studies* bahwa menurut analisis sastranya tentang pengulangan di dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali pengulangan yang isinya sebenarnya sangatlah identik. Hal ini pula yang dapat kita temui pada surah Al-Rahman terdapat redaksi yang dilakukan pengulangan sebanyak 31 kali.² Berdasarkan pendapat Ignaz Goldziher, adanya susunan seperti itu disebabkan oleh pengumpulan serpihan kertas, berbagai kulit dan hal lain yang menjadikan terjadinya kebingungan dan ketidakseimbangan. Ignaz juga menambahkan bahwa banyak cerita yang terdapat dalam al-Qur'an yang tidak memiliki kebenaran yang akurat sebagaimana apa yang dipersepsikan oleh Bible.³

¹ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 244.

² Taufiq Adnan Amal, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 79.

³ Manshur Sirojudin Iqbal, *Ringkasan dan Kritikan terhadap Buku Mohammanism* (Bandung: Sinar Baru, 1984), 34.

Apa yang diungkapkan oleh sebagian orientalis tersebut kemudian dibantah oleh Al-Zarkāsyī dengan anggapan bahwa pengulangan dalam al-Qur'an justru memperindah kalimat terlebih pada ayat yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Anggapan tersebut dikuatkan dengan kebiasaan retorika orang Arab serta dialeknya saat memperhatikan suatu perkara yang dapat terealisasi sehingga menjadi kenyataannya ataupun pada retorikanya mengharapkan sesuatu (doa), mereka akan melakukan pengulangan untuk memperkuat.⁴

Beberapa ulama yang berorientasi pada pembahasan al-Qur'an juga ada yang melakukan pengingkaran pengulangannya yang menjadi sebagian dari *uslūb fasahāh* dengan landasan pengulangan tidak ada gunanya. Seorang mufassir bernama Nashruddin Baidan merasa enggan memperpanjang pembahasan terhadap ayat-ayat tersebut sebab dikhawatirkan muncul kesan berupa pengulangan gagasan, pernyataan atau kata berlebihan yang tidak perlu ditafsirkan.

Berbagai ayat pada al-Qur'an banyak yang memiliki kesamaan baik pada redaksinya bahkan sampai diulang-ulang. Hal tersebut sebagaimana yang dilandaskan pada surah al-Taha ayat 113 sebagai berikut:⁵

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

أَوْ يُحَدِّثُ هُمْ ذِكْرًا

⁴ Khoridatul Mudhiah, "Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi dalam Surah Al-Rahman", *stai khozinatul Ulum*, Vol. 8, No. 1, (2014), 138.

⁵ QS. Al-Taha [20]: 113.

Dan demikianlah Kami menurunkan Al Qur'an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al Qur'an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka.

Pengulangan ayat maupun kisah dalam al-Qur'an banyak ditemukan di antaranya seperti pada surah al-Rahman dan pada surah lainnya seperti pada kisah nabi Adam yang ada pada surah al-Baqarah ayat 34, al-A'raf ayat 11-13, al-Hijr ayat 28-23, al-Isra' ayat 61-64, Al-Taha ayat 115-116 dan al-Kahfi ayat 50.

Penyusunan serta gaya bahasanya pada al-Qur'an yang indah tentu menjadi keistimewaan al-Qur'an sama halnya dalam segi falsafah maupun balaghahnya beserta kandungan isi dalam al-Qur'an yang tiada bandingannya. Lebih lanjut, umat Islam sangat yakin jika tiap nabi yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan ajaran Islam tentu akan dibekali dengan mukjizat yang akan melumpuhkan *argument* siapa saja yang menentang ajaran Allah *Subhânahū wa ta'ālā*. Hal tersebut tentu menjadi bukti jika agama yang dibawakan oleh para utusan Allah bukanlah hasil dari kehendaknya sendiri melainkan murni dari Allah *Subhânahū wa ta'ālā*.⁶

Menurut penjelasan Imam Qutaibāh jika penurunan al-Qur'an pada kurun waktu yang tidak sedikit yang pastinya keberagamannya kabilah yang terdapat di kabilah Arab amat banyak hingga jika tidak terdapat pengulangan ayatnya bias menjadi pelajaran maupun ibrah dalam seluruh kisah yang terdapat pada al-Qur'an hanya memiliki keterbatasan pada umat tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa dengan tidak adanya pengulangan pada al-Qur'an maka

⁶ Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991), 15.

berbagai kisah yang memiliki pembelajaran hanya akan menjadi kisah masa lalu yang hanya mampu diingat.⁷

Berkenaan dengan kemukjizatan al-Qur'an, menurut Quraish Shihab jika kemukjizatan merupakan peristiwa yang besar sehingga bias terjadi jika mengaku-ngaku menjadi utusan Allah, dengan tujuan adanya pembuktian kenabian yang diragukan oleh beberapa individu agar mencoba membuat hal yang mirip pada al-Qur'an tetapi mereka tidak mampu melakukannya.⁸ Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an adalah mukjizat yang tidak dapat ditiru dan dihina.

Keunikan al-Qur'an juga terlihat jelas dalam surah al-Rahman yang mana salah satu ayatnya diulang hingga 31 kali ayat tersebut adalah:⁹

فِي أَيِّ آلاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Pengulangan ayat tersebut terdapat dalam ayat ke-13, 16, 18, 21, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 47, 49, 51, 53, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75 dan 77 yang mana kesemuanya memiliki pemaknaan dan arti khusus. Alasan peneliti memilih menggunakan surah al-Rahman bukan hanya karena pembahasannya yang unik tetapi juga karena al-Rahman adalah satu dari sekian nama Allah yang dipakai sebagai nama surah.

⁷ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), 34.

⁸ *Ibid.*, 36.

⁹ QS. Al-Rahman [55]: 13.

Pengulangan ayat yang ada dalam surah al-Rahman juga menjadi ketertarikan peneliti untuk mengkaji hal tersebut dalam perspektif yang berbeda yaitu dalam perspektif yang dikomparasikan antara perspektif kitab tafsir *Rūh al-Ma'ānī fi Tafsīr al-Qur'an 'Aḏzim wa al-Sab'ī al-Matsāni* karya Imam al-Alūsī dan kitab *Tafsir al-Jailānī* karya Syekh Abdul Qādir Al-Jailānī. Melalui kitab tafsir karya dua tokoh tersebut, peneliti ingin melihat rahasia di balik pengulangan ayat yang terdapat dalam surah al-Rahman. Maka judul penelitian ini adalah **Rahasia Pengulangan Ayat dalam Surat Al-Rahman Studi Komparatif Tafsir *Rūh al-Ma'ānī fi Tafsīr al-Qur'an 'Aḏzim wa al-Sab'ī al-Matsāni* karya Imam al-Alūsī dan Kitab Tafsir Al-Jailānī karya Syekh Abdul Qādir Al-Jailānī.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana rahasia di balik pengulangan ayat yang terdapat dalam surah al-Rahman?
2. Apa perbedaan dan persamaan pengulangan ayat dalam surat al-Rahman dalam perspektif kitab tafsir *Rūh al-Ma'ānī fi Tafsīr al-Qur'an 'Aḏzim wa al-Sab'ī al-Matsāni* karya Imam al-Alūsī dan kitab *Tafsir al-Jailānī* karya Syekh Abdul Qādir Al-Jailānī?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui rahasia di balik pengulangan ayat yang terdapat dalam surah al-Rahman dalam perspektif kitab tafsir *Rūh al-Ma'ānī fi Tafsīr al-Qur'an 'Aḏzim wa al-Sab'ī al-Matsāni* karya Imam al-Alūsī dan kitab *Tafsir al-Jailānī* karya Syekh Abdul Qādir Al-Jailānī.

2. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan pengulangan ayat dalam surat al-Rahman dalam perspektif kitab tafsir *Rūh al- Ma'ānī fi Tafsīr al-Qur'an 'Adzim wa al-Sab'ī al-Matsāni* karya Imam al-Alūsī dan kitab *Tafsir al-Jailānī* karya Syekh Abdul Qādīr Al-Jailānī.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian teoritis dalam bidang keilmuan tafsir al-Qur'an serta menambah deretan teori dan ilmu pengetahuan guna menambah wawasan tentang pengulangan ayat yang terdapat dalam surah al-Rahman dalam perspektif kitab tafsir *Rūh al- Ma'ānī fi Tafsīr al-Qur'an 'Adzim wa al-Sab'ī al-Matsāni* karya Imam al-Alūsī dan kitab *Tafsir al-Jailānī* karya Syekh Abdul Qādīr Al-Jailānī.

2. Secara Pragmatik

Peneliti berharap apa yang dikaji ini dapat berguna bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya dikemudian hari terkait wawasan dan pengetahuan tentang pengulangan ayat yang terdapat dalam surah al-Rahman dalam perspektif kitab tafsir *Rūh al- Ma'ānī fi Tafsīr al-Qur'an 'Adzim wa al-Sab'ī al-Matsāni* karya Imam al-Alūsī dan kitab *Tafsir al-Jailānī* karya Syekh Abdul Qādīr Al-Jailānī.

E. Tinjauan Pustaka

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan atau berkaitan dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti:

Pertama, penelitian yang berjudul “Salat sebagai media terapi Jiwa Perspektif Tafsir Sufistik Rūh *Rūh al- Ma'āni* Karya Al-Alusi yang ditulis oleh

Tiara Sukmawati seorang mahasiswi dari UIN Sunan Ampel Surabaya. Dengan menggunakan metode kepustakaan hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam al-Alūsī berpendapat jika salat tidak bias hanya dilakukan dengan datangnya jasmani tanpa hati. Imam al-Alūsī juga mengutip dari pendapat ulama-ulama terdahulu lalu mengemukakan pendapatnya tersebut bahwa salat harus didirikan dengan khusyuk. Persamaan penelitian ini dengan apa yang peneliti kaji terletak pada kitab yang digunakan serta metodenya. Adapun perbedaannya terletak pada pokok pembahasan.¹⁰

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Lilik Ummi Kaltsum yang berjudul “Hak-Hak Perempuan dalam Pernikahan Perspektif Tafsir Sufistik (Analisis terhadap Penafsiran Al-Alusi dalam Tafsir Ruh al-Ma’ani dan Abd-Qadir al-Jilani dalam Tafsir al-Jilani)”. Dengan menggunakan pendekatan eksplanatoris-kategoris, hasil penelitian menunjukkan bahwa mukafa’ah bukan menjadi keabsahan dalam pernikahan melainkan hak bagi perempuan dan walinya.¹¹ Memiliki kesamaan dalam kitab tafsir yang digunakan tetapi perbedaannya terletak pada metode dan pokok pembahasan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Akhdiat dan kawan-kawan yang berjudul “Maqam Tawakkal dalam al-Qur’an (Kajian Perspektif Imam Alusi dalam Tafsir Ruhul Ma’ani fi Tafsir Al-Qur’an Al-Azim Wa Sabi’ Al-Matsani)”, dengan menggunakan metode kepustakaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tawakal dalam kitab tafsir Ruh al-Ma’ani diartikan sebagai menyerahkan segala diri kepada Allah tetapi tetap disertai usaha atau ikhtiyar. Persamaan penelitian ini

¹⁰ Tiara Sukmawati, “Salat sebagai media terapi Jiwa Perspektif Tafsir Sufistik *Rūh al- Ma’āni* Karya Al-Alusi”, (Skripsi di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 5.

¹¹ Lilik Ummi Kaltsum, “Hak-Hak Perempuan dalam Pernikahan Perspektif Tafsir Sufistik (Analisis terhadap Penafsiran Al-Alusi dalam Tafsir Ruh al-Ma’ani dan Abd-Qadir al-Jilani dalam Tafsir al-Jilani)” (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020) 5.

dengan apa yang peneliti kaji adalah sama-sama menggunakan metode kepustakaan dan kitab tafsir yang sama tetapi perbedaannya terletak pada orientasi pembahasan.¹²

Kesimpulannya ketiga penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sama-sama mengkaji kitab tafsir *Rūh al- Ma'ānī* karya Imam al-Alūsī hanya berbeda dari segi pembahasan dan metode yang digunakan karena pada penelitian yang dikaji peneliti ini berorientasi pada pembahasan tentang pengulangan ayat yang terdapat dalam surah al-Rahman dalam perspektif kitab tafsir *Rūh al- Ma'ānī fi Tafsīr al-Qur'an 'Adzim wa al-Sab'ī al-Matsāni* karya Imam al-Alūsī dan kitab *Tafsir al-Jailānī* karya Syekh Abdul Qādir Al-Jailānī. dengan metode kepustakaan.

F. Kerangka Teori

Pada penelitian secara ilmiah, kerangka teoretis merupakan langkah penting dalam sebuah proses penelitian. Di antara manfaat dari adanya kerangka teori adalah membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti.

Untuk mengetahui bagaimana rahasia pengulangan ayat dalam surat al-Rahman dalam perspektif kitab tafsir *Rūh al- Ma'ānī fi Tafsīr al-Qur'an 'Adzim wa al-Sab'ī al-Matsāni* karya Imam al-Alūsī dan kitab *Tafsir al-Jailānī* karya Syekh Abdul Qādir Al-Jailānī, apa perbedaan dan persamaan keduanya, maka penulis mencoba mencari jawabanya melalui metode komparatif.

Metode komparatif (*comparative research/ al-bahts al muqārin*) adalah salah satu model penelitian al-Qur'an atau Tafsir. Secara bahasa,

¹² Akhdiat, dkk, "Maqam Tawakkal dalam al-Qur'an (Kajian Perspektif Imam Alusi dalam Tafsir Ruhul Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Wa Sabi' Al-Matsani)", *basha'ir*, Vol. 1, No. 1, (2021), 118.

komparatif artinya membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama, sering digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan. Sesuatu yang dibandingkan itu dapat berupa konsep pemikiran, teori atau metodologi.¹³

Menurut Prof. Dr. H. Muhammad Amin Suma, S.H., satu hal yang harus diperhatikan peneliti yang akan membandingkan terhadap penafsiran beberapa mufassir atau aliran tafsir, perlu lebih dulu mempersiapkan sikap netral (tidak memihak), sehingga hasil akhir yang akan dipegangnya merupakan penafsiran yang objektif dan sesuai dengan kaidah-kaidah tafsir. Inti dari membandingkan suatu apapun termasuk tafsir adalah mencari titik persamaan dan perbedaan antara dua objek yang diperbandingkan.¹⁴

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini tergolong jenis kajian pustaka dengan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian yang mana penulis bertugas sebagai *instrument* kunci yang meneliti kondisi obyek yang alamiah dan menguraikannya secara sistematis, logis, rasional, dan terarah.¹⁵ Penelitian ini berusaha mendapatkan representasi secara universal dan menyeluruh tentang pengulangan ayat yang terdapat dalam surah al-Rahman dalam perspektif kitab tafsir *Rūh al- Ma'ānī fi Tafsīr al-Qur'an 'Adzim wa al-Sab'ī al-Matsāni* karya Imam al-Alūsī dan kitab *Tafsir al-Jailānī* karya Syekh Abdul Qādir Al-Jailānī.

¹³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2018), 132-133.

¹⁴ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 390.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 230.

2. Sumber data

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang menjadi kajian utama dan relevan dengan penelitian data pokok dan menjadi rujukan pembahasan skripsi ini adalah kitab tafsir *Rūh al- Ma'ānī fi Tafsīr al-Qur'an 'Aḏzim wa al-Sab'ī al-Matsānī* karya Imam al-Alūsī dan kitab *Tafsīr al-Jailānī* karya Syekh Abdul Qādir Al-Jailānī spesifik surah al-Rahman.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang menjadi referensi pendukung didapatkan dari berbagai buku, referensi dari jurnal dan literasi tertentu yang terkait dengan objek kajian tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah kepustakaan dengan mengkaji surah al-Rahman terutama pada ayat yang mengalami pengulangan. Kemudian ditelusuri cara penafsiran Imam al-Alūsī dalam tafsirnya kitab tafsir *Rūh al- Ma'ānī fi Tafsīr al-Qur'an 'Aḏzim wa al-Sab'ī al-Matsānī* dan kitab *Tafsīr al-Jailānī* karya Syekh Abdul Qādir Al-Jailānī.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahapan dalam mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain dengan cara mengolah data, menjelaskan ke dalam poin-poin tertentu,

melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat dijabarkan pada orang lain.¹⁶

Adapun analisis data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu teknik analisis data berupa pengumpulan dan penyusunan data dengan mengarah pada interpretasi data itu sendiri dan memperoleh kejelasan data yang diteliti melalui cara memilah dan memilih antara pengertian satu dengan yang lainnya.¹⁷ Adapun tahapan analisis yang dilakukan dalam menganalisis penelitian ini antara lain:

- a. Menganalisis makna ayat yang dituju.
- b. Menganalisis pandangan pandangan Imam al-Alūsī dalam tafsirnya kitab tafsir *Rūh al- Ma'ānī fi Tafsīr al-Qur'an 'Adzim wa al-Sab'ī al-Matsānī* dan kitab *Tafsir al-Jailānī* karya Syekh Abdul Qādīr Al-Jailānī.
- c. Menarik kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian ini.
- d. Mendeskripsikannya secara naratif.

H. Sistematika Pembahasan

Sebagaimana mestinya sebuah penelitian, sistematika pembahasan dalam penelitian akan dikelompokkan menjadi lima bab yang terdiri dari bab pendahuluan, bab kerangka teoritik, bab kajian kitab tafsir *Jāmi' Al-Bayān An-Tanwīl Ayi al-Qur'ān* dan kitab *Tafsir al-Jailānī* karya Syekh Abdul Qādīr Al-Jailānī, bab pembahasan dan terakhir bab kesimpulan. Adapun rincian penjelasannya sebagai berikut:

¹⁶ *Ibid.*, 240.

¹⁷ Winarto Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), 139.

Bab Pertama: Terdiri dari pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian yang meliputi: sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data serta sistematika pembahasan. Bab ini diharapkan dapat representasi secara umum mengenai arah penulisan skripsi sebagai pijakan dasar untuk penulisan pembahasan berikutnya.

Bab Kedua: Dalam bab ini menjelaskan tentang teori pengulangan, fungsi dan bentuk-bentuknya. Bab ini merupakan sebuah pengantar untuk memahami langkah pembahasan penelitian yang akan dikaji.

Bab Ketiga: Bab ini memaparkan tentang biografi Imam al-Alūsī dan kitab tafsirnya yaitu kitab tafsir *Jāmi' Al-Bayān An-Tanwīl Ayi al-Qur'ān* serta dan kitab *Tafsir al-Jailānī* karya Syekh Abdul Qādīr Al-Jailānī. .

Bab Keempat: Menjelaskan mengenai hasil pembahasan dari penelitian yang dilakukan yaitu terkait rahasia pengulangan ayat yang terdapat dalam surah al-Rahman dalam kitab tafsir *Rūh al- Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'an 'Adzim wa al-Sab'ī al-Matsānī* karya Imam al-Alūsī dan kitab *Tafsir al-Jailānī* karya Syekh Abdul Qādīr Al-Jailānī.

Bab Kelima: Merupakan bab terakhir dari keseluruhan pembahasan yang berisi kesimpulan untuk memberikan representasi secara keseluruhan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan beserta rekomendasi bagi para pengkaji di masa selanjutnya.